

Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Kacamata Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Mhd. Fajar Siddik¹, Solihin², Muhammad Rifi Harahap³, Hasrian Rudi Setiawan⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: mhdfajasiddik714@gmail.com¹, ziyadabu928@gmail.com², rifimuhammad81@gmail.com³,
hasrianrudi@umsu.ac.id⁴

Abstract. *The issue of the character of students or the character of this nation is the most important issue for the world of education in the country. The emergence of character education in Indonesia is marked by the decline in the morale of students, in this case the government must participate to improve character education in Indonesia.. Although in essence improving the character of the nation's children is the main task of education. The cultivation of character values is placed in as the core curriculum in the teaching and learning process in schools through Islamic subjects. This article aims to describe the cultivation of character values through Islamic religious education in schools. This study uses qualitative research with a literature study approach by collecting data from several books, journals, and websites. The results showed that character education must be carried out based on the values of religious teachings. Character education should not conflict with religion. This study uses qualitative research with a literature study approach by collecting data from several books, journals, and websites. The results showed that character education must be carried out based on the values of religious teachings. Character education should not conflict with religion.*

Keywords: *Character Values, Islamic Religious Education*

Abstrak. Persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air. Munculnya pendidikan karakter di Indonesia ditandai dengan merosotnya moral peserta didik, yang dalam hal ini pemerintah harus berpartisipasi untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia. Walaupun pada hakikatnya perbaikan karakter anak bangsa adalah tugas utama dari pendidikan. Penanaman nilai-nilai karakter ditempatkan dalam sebagai kurikulum inti dalam proses belajar mengajar di sekolah melalui mata pelajaran Agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama islam di sekolah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari beberapa buku, jurnal, dan website. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan karakter tidak boleh bertentangan dengan agama. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa serta mengembangkan potensi siswa. Menanamkan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Nilai-Nilai Karakter, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses belajar merupakan unsur yang fundamental. Ini berarti bahwa berhasil atau gagal nya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Munculnya pendidikan karakter di Indonesia ditandai dengan merosotnya moral peserta didik, yang dalam hal ini pemerintah harus berpartisipasi untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia.

Received Oktober 30, 2023; Revised November 03, 2023; Accepted November 28, 2023

*Mhd. Fajar Siddik, mhdfajasiddik714@gmail.com

Sehingga peserta didik di Indonesia bisa meningkatkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik lagi. Karenanya persoalan karakter anak didik atau karakter bangsa ini menjadi isu terpenting bagi dunia pendidikan di tanah air.

Adapun pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati dalam bermasyarakat maupun berbangsa. Melalui proses pendidikan perlu dirancang desain pembelajaran agar memberikan kemudahan yang memuat kesadaran akan pentingnya pembangunan karakter dalam dirinya yang menjadi bagian dari karakter bangsa (Sagala, 2013:311).

Seburuk apapun pengaruh lingkungan, media maupun teknologi informasi dan komunikasi yang lain diyakini tidak terlalu menimbulkan dampak negatif apabila proses pembelajaran di sekolah memberikan pengajaran nilai-nilai keutamaan dalam hidup yang diintegrasikan dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan penanaman nilai-nilai luhur setiap keluarga. Dalam konteks inilah, diperlukannya pengajaran nilai-nilai luhur dalam hidup (*living values*) (Zubaedi, 2017:93).

Penanaman nilai-nilai budi pekerti ditempatkan sebagai kurikulum inti (*core curriculum*) dalam proses belajar mengajar di sekolah melalui mata pelajaran Agama dan budi pekerti. Setelah hasil kajian menemukan bahwa proses pembelajaran dan hasilnya belum optimal maka pemerintah menerapkan kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013 dengan harapan ingin lebih mengoptimalkan pendidikan karakter bagi siswa (Zubaedi, 2017: 97- 98).

Publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat Kurikulum (Hariyanto, 2013: 52).

Anak didik yang mempunyai karakter yang tangguh tidak diragukan lagi, bahwa hal itu merupakan 'solusi' bagi beragam persoalan sosial yang sedang akan dihadapi bangsa ini. Beragam persoalan sosial, sejak dari isu kenakalan remaja, tawuran, perilaku korupsi, narkoba dan obat terlarang, konflik sosial dan lain-lain. Agaknya berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.

Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan karakter adalah Q.S Luqman ayat 12-14, walaupun terdapat banyak al- Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun Q.S Luqman ayat 12-14 ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" 13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Aspek personal Luqman jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah bahwa seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia pun berupaya menselaraskan dengan amalannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri dari buku-buku, makalah, jurnal beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999)

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter muncul ke permukaan pada akhir-akhir ini, setelah terjadi degradasi moral yang melanda bangsa Indonesia. Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik.

Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *education* berasal dari bahasa latin *educare* yang memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan) (Fadhillah & Lilif, 2013) Adapun karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter ialah suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. David Elkind dan Freddy Sweet menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahi, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.(Fadhillah & Lilif, 2013).

Dari pengertian diatas, antara pendidikan dan karakter dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut Lorens (2002) mengemukakan pengertian nilai yang ditinjau dari beberapa segi. (1) Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat); (2) ditinjau dari segi harkat, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan; (3) ditinjau dari segi keistimewaan, nilai adalah apa yang di hargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai kebaikan; (4) ditinjau dari sudut ilmu ekonomi yang bergelut dengan

kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali secara umum menggunakan kata “nilai” (Akbar, 2013: 52)

Macam-Macam Nilai Nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut: a. Nilai Dasar, adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yang satu sama lain saling berkaitan, yang selalu diperjuangkan oleh umat manusia karena dianggap sesuatu yang berharga. b. Nilai Instrumental, adalah keseluruhan nilai yang dipedomani sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem HanKam, yang bersumber pada nilai dasar dan bersifat berubah. c. Nilai Praktis, adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku, tingkah laku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental (Budiyono, 2014: 142).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3:2002).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Majid, 2004:130).

Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam-subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Majid, 2004:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Pendidikan Karakter Terhadap Guru dan Peserta Didik

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu naluri manusia yang terbentuk dalam

jiwanya secara individual adalah kemampuan dasar yang disebut para ahli psikologi sosial sebagai instink gregorius (naluri untuk hidup berkelompok) atau hidup bermasyarakat.

Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Jadi antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk atau model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi (saling mempengaruhi) sepanjang waktu.

Begitu pula halnya dengan seorang guru yang mendidik peserta didiknya dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam membimbing dan mengajar peserta didiknya, Profesi guru disini sangatlah mulia karena tugas dan tanggung jawab agar para anak didik tidak hanya cerdas dalam pelajaran saja, guru juga menginginkan peserta didiknya memiliki akhlak mulia baik kepada orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Bila seorang guru bertugas hanya karena ia membutuhkan pekerjaan dan penghasilan, akan semakin jauh panggang dari api jika dunia pendidikan di negeri ini menghendaki terbangunnya karakter yang mulia dari peserta didiknya. Oleh karena itu, apabila negeri ini menghendaki keberhasilan dalam membangun pendidikan karakter, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun mental para guru agar mempunyai jiwa pengorbanan dan mencintai profesinya dengan sepenuh hati.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter anak didik, maka peran guru di sekolah sangat penting, guru harus mampu membangun citra positif pada anak didik di sekolah, anak didik harus didorong aktif berdiskusi, mengemukakan pendapatnya, serta harus memberikan nasihat, arahan tentang karakter negatif (misal perilaku kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang), dan memberikan teladan yang baik bagi anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Di samping itu, guru harus banyak memberi pujian, komentar positif, dan memperlakukan anak didik secara baik dan bersifat mendidik, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak didik.

Sekolah yang berkomitmen mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai bahwa segala sesuatu yang berlangsung di sekolah memengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Mencakup kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah, keteladanan guru, hubungan siswa dengan guru, staf sekolah, proses pengajaran, keberagaman siswa, penilaian pembelajaran, pengelolaan lingkungan sekolah, kebijakan disiplin), kurikulum akademik,

termasuk kurikulum kesehatan jasmani, dan program-program ekstrakurikuler, serta kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah.

Guru di sekolah yang paling penting harus dapat menjadi teladan dan idola yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak didik. Apa pun yang dilakukan oleh guru baik nilai-nilai atau budi pekerti maupun tingkah lakunya akan dilihat, ditiru dan dicontoh oleh anak didik. Ada beberapa ciri guru yang menjadi idola bagi anak didik di sekolah, antara lain:

1. Anak bersemangat ke sekolah.
2. Anak akan mengatakan sayang atau suka kepada gurunya.
3. Anak selalu merindukan gurunya.
4. Anak akan mengerjakan tugas yang diberikan, karena tidak ingin mengecewakan gurunya.

Adapun manfaat yang diperoleh dari pendidikan karakter, baik langsung maupun tidak langsung, antara lain sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri.
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi akademiknya.
- d. Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan serta kondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

Penanaman Nilai Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (Mansur, 2011: 86)

Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama, yang mana akan menyatukan kedua nya menjadi utuh untuk mewujudkan generasi yang berkarakter. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain (Mansur, 2011: 108).

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah-lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya peserta didik berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, ikhlas, wara', zuhud, ridha, qonaah, boros dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal. Adapun metodemetodenya ialah sebagai berikut:

a. Metode Alami

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun pelatihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami. Sebagaimana firman Allah Artinya: *“(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu”*.(QS. Ar Rum:30).

Pada dasarnya manusia sudah mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak yang baik. Sebab bila manusia berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, dan latihan. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan suara hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat untuk melakukannya, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baiknya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan

pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan (Thoba, 2004:127).

c. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadhoh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah atau alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia.

Sebagaimana dikatakan oleh Hamka “*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*” (Thoba, 2004:129).

Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim. Metode teladan ini sangat efektif untuk pengajaran akhlak, maka seyogyanya gurulah yang menjadi panutan yang utama bagi peserta didik dalam dunia pendidikan. Misalnya kelembutan dan kasih sayang, murah senyum dan ceria, lemah lembut dalam tutur kata, disiplin dan lain sebagainya. Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai, tanpa guru yang memberi contoh tujuan pengajaran akan sulit dicapai. Selain metode-metode diatas masih banyak metode-metode lain yang cocok untuk pengajaran akhlak. Misalnya metode tidak langsung, yaitu cara tertentu yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap halhal yang merugikan pendidikan akhlak, antara lain; koreksi dan pengawasan, larangan serta hukuman. Ini semua tergantung kepada guru dalam mengemas materi pengajaran akhlak dan menerapkan metode-metode yang ada, baik sendiri-sendiri atau gabungan (Thoba, 2004:129).

Proses Penanaman Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam

Pada tahap pembelajaran berlangsung ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh guru saat proses belajar PAI dan Budi Pekerti, yaitu sebagai berikut:

1. Guru datang tepat waktu ketika pembelajaran akan di mulai dan juga tepat waktu ketika pembelajaran sudah berakhir, maka nilai yang ditanamkan ialah disiplin.
2. Guru mengucapkan salam dengan ramah ketika memasuki ruang kelas maka nilai yang ditanamkan ialah sopan santun dan religius.
3. Mengecek ruangan kelas apakah sudah bersih apa masih kotor, karena pada saat proses pembelajaran kelasnya bersih maka akan terlihat nyaman. Maka nilai yang ditanamkan ialah peduli lingkungan.
4. Mengecek kehadiran siswa, jika ada siswa yang tidak hadir tanpa ada keterangan ataupun surat ijin gurupun langsung menanyakan mengapa siswa tidak hadir ke sekolah, maka nilai yang ditanamkan ialah disiplin.

5. Berdoa sebelum membuka pelajaran atau membaca basmalah, maka nilai yang ditanamkan ialah religius.

Dalam proses pembelajaran guru PAI hendaknya memberikan apresiasi terhadap jawaban siswa ketika menjawab pertanyaan teman nya pada saat melakukan diskusi. Serta guru menjadi pengamat yang baik bagi setiap peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, hendaklah guru memberikan teladan tentang karakter yang baik dari tutur kata, sikap atau perbuatan. Agar memberikan kemudahan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang di kehendaki pada saat proses pembelajaran. Adapun materi yang diberikan oleh guru berkenaan dengan ajaran-ajaran agama Islam Maka melalui materi tersebut nilai-nilai karakter seharusnya lebih mudah untuk ditanamkan kepada siswa karena searah dengan teori daripada mata pelajaran lainnya.

Pembentukan nilai siswa juga dapat melalui:

- a. Keteladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi peserta didik karena pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi. Maka seorang guru ialah sebagai teladan yang utama bagi peserta didik di sekolah. Serta peran gurulah yang penting dalam membentuk karakter peserta didik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas. Ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan guru di sekolah akan dicontoh oleh peserta didik.

- b. Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah suatu cara yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik yang memerlukan latihan setiap hari. Kebiasaan-kebiasaan yang baik memang pada awalnya cukup berat untuk melakukannya, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan.

Berhasil atau tidaknya berhasil dalam penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam setiap pembelajaran, tergantung pada kedua orang tua masing-masing dirumah bagaimana cara untuk menanamkan nilai karakter terhadap anak-anak. Karena orang tualah sebagai pendidik yang paling penting dan utama dalam membentuk karakter anak. Guru hanyalah peran yang kedua dalam membentuk karakter disekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Guru di sekolah yang paling penting harus dapat menjadi teladan dan idola yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak didik. Apa pun yang dilakukan oleh guru baik nilai-nilai atau budi pekerti maupun tingkah lakunya akan dilihat, ditiru dan dicontoh oleh anak didik.
2. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam diartikan menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama, yang mana akan menyatukan kedua nya menjadi utuh untuk mewujudkan generasi yang berkarakter.
3. Penanaman nilai karakter dapat melalui keteladanan dan pembiasaan sekolah, juga melalui beberapa metode diantaranya: Metode Alami, dan Metode Mujahadah dan Riadhoh.

SARAN

1. Sekolah

Guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidik disekolah, hendaknya sekolah dapat menyediakan fasilitas dalam pengimplementasian pendidikan karakter.

2. Guru PAI

Sebagai seorang pendidik yang professional hendaknya tidak terfokus pada satu cara dalam mengajar. Seorang pendidik hendaknya mempertimbangkan setiap karakteristik peserta didiknya dan tidak menyamakan kemampuan peserta didik karena setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing. Hendaklah menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya, memberikan materi-materi sesuai ajaran agama dan Sunnah Rasulullah SAW.

3. Peneliti Lain

Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar peneliti dapat observasi secara langsung mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Sagala, Syaiful. 2013. *ETIKA & MORALITAS PENDIDIKAN Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers
- Hariyanto, 2017. *Konsep dan Model "Pendidikan Karakter"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, hlm. 16-17
- Budiyono, Kabul. 2014. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Rosdakarya
- Akbar, Syahrizal. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru"* Karya Salman Faris. Pasca Sarjana UNS.
- Muslich, Mansur. 2013. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.